

PENGARUH KETERAMPILAN GURU MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Aidil Saputra

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: aidilmbo@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) anak didik. Media merupakan salah satu bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran Agama yang digunakan sebagai pengantar pesan sarana dalam kegiatan belajar mengajar untuk membantu pemahaman siswa tentang pembelajaran Agama. Prestasi belajar yang sangat memuaskan merupakan suatu harapan dan keinginan bagi setiap pendidik dan peserta didik. Bagi peserta didik, prestasi yang memuaskan merupakan hasil dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedangkan bagi pendidik, prestasi yang memuaskan merupakan tolok ukur keberhasilannya dalam kegiatan pembelajaran. Dampak penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa membuahkan hasil yang baik, dari hasil penelitian diatas membuktikan bahwasannya media sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dapat meningkatkan perilaku mandiri, lebih mudah memahami dan mendapatkan pengalaman yang baik dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *Media, Prestasi, Belajar, Hasil.*

Abstract

Islamic education serves as an effort to educate Islamic religion and its values to be the way of life for students. Media is one of the important parts in Islamic learning practice used as means of delivering instruction in the teaching and learning activities to help students understand about Islamic religion. Satisfying learning achievement is a goal and desire for every educator and student. For students, the satisfying achievement is the result of the effort they have done during the teaching and learning activities. Whereas for educators, satisfying achievement is a measure of success in the learning activities. The impact of the use of instructional media used by Islamic Education teachers on student achievement achieves good results. In conclusion, from the results of this study, it is proven that the media is very influential on student learning achievement, can improve independent behavior, easier to understand and get good experience in the learning process.

Keywords: *Media, Achievement, Study, Outcome.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, memproses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang dilakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Departemen Pendidikan: 2003) Pendidikan dalam Islam didefinisikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Ahmad Tafsir: 2005) Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) anak didik. (Muhaimin: 2005) Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan. (Dirjen Perguruan Tinggi Agama Islam: 1988)

Berdasarkan kaitan dengan pengembangan Imtak dan akhlak mulia, seperti dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa: “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama”. (Departemen Pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 :2003)

Dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”. (Departemen Pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 :2003)

Prestasi belajar yang sangat memuaskan merupakan suatu harapan dan keinginan bagi setiap pendidik dan peserta didik. Bagi peserta didik, prestasi yang memuaskan merupakan hasil dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedangkan bagi pendidik, prestasi yang memuaskan merupakan tolok ukur keberhasilannya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah “perubahan tingkah laku yang diharapkan pada peserta didik setelah dilakukan proses belajar mengajar.” (Hamalik: 1984)

Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar tampak dalam aspek pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap, dan lain-lain. (Hamalik: 1990). Dengan demikian prestasi belajar yang diharapkan diperoleh peserta didik tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga berakhlak dan memiliki berbagai keterampilan.

Untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan tersebut, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Di antaranya adalah keterampilan seorang pendidik dalam menggunakan media pembelajaran, yang merupakan faktor eksternal dan kebiasaan belajar siswa yang merupakan faktor internal. Sebagaimana yang dikemukakan Hamzah B. Uno, bahwa keterampilan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan prestasi belajar siswa yang memuaskan. (Hamzah B. Uno: 2008) Sedangkan untuk kebiasaan belajar menurut Sardiman, bahwa kebiasaan belajar sebagai faktor psikologis dalam

belajar memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal, tanpanya dapat memperlambat proses belajar bahkan dapat menambah kesulitan dalam belajar. (Sardiman: 2007)

Media pembelajaran adalah "sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran secara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah." (Ahmad Rohani: 1997). Pendapat lain menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah "segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran." (Sukmadinata: 1996) Dengan demikian media pembelajaran merupakan suatu cara atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan dan membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran.

Penanaman kebiasaan belajar pada peserta didik tersebut dapat menghasilkan suatu perilaku belajar yang baik pada diri peserta didik yang akan melekat pada diri peserta didik dan bersifat otomatis. Akan tetapi biasanya dari suatu kebiasaan akan muncul suatu keinginan sendiri dan perasaan menyenangkan akan kegiatan belajar tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar dapat memperkuat motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan Sumadi Suryabrata bahwa kebiasaan dan kemauan seseorang dalam belajar akan memperkuat motif untuk berperilaku atau dengan kata lain motivasi belajar diperkuat dengan adanya salah satunya kebiasaan belajar peserta didik itu sendiri. (Suryabrata: 1991)

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa keterampilan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran dan kebiasaan belajar peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik lebih optimal. Walaupun guru pendidikan agama islam belum cukup terampil dalam menggunakan media pembelajaran, seperti: media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan keadaan peserta didik, penggunaan media pembelajaran sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran dapat mengaktifkan peserta didik belajar di kelas, media pembelajaran yang digunakan juga mampu dikombinasikan, dan media pembelajaran yang digunakan mampu menarik perhatian siswa.

Begitu juga dalam penanaman kebiasaan belajar yang belum begitu terlaksana sebagai mana semestinya seperti guru belum begitu menguasai mengenai dengan media pembelajaran sehingga ketika melihat prestasi belajar peserta didik belum sesuai sebagai mana yang diharapkan itu terbukti ketika kita melihat pada jam-jam sekolah peserta didik sering berkeliaran di luar sekolah, dan mengenai sikap peserta didik yang mencerminkan karakter peserta didik yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Dengan Media

Kata Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *mediun* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sardiman: 2008). Media merupakan salah satu bagian penting dari

pelaksanaan pembelajaran Agama yang digunakan sebagai pengantar pesan sarana dalam kegiatan belajar mengajar untuk membantu pemahaman siswa tentang pembelajaran Agama.

Al-Quran adalah media pembelajaran yang dapat menjadi pedoman manusia dan al-Qur'an dapat menjawab persoalan manusia hidup di dunia ini. Al-Qur'an merupakan media utama dalam pembelajaran Agama, karena Al-Qur'an merupakan pedoman utama dalam penetapan hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, jelas bahwa media merupakan suatu alat yang digunakan dalam proses belajar, dimana alat tersebut dapat mempermudah untuk mengaplikasikan materi pelajaran kepada siswa, sehingga dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran fiqh yang disampaikan oleh guru, dan dapat melakukannya kembali sesuai dengan yang telah diberikan untuk membantu siswa dalam usaha meningkatkan prestasi belajar.

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Secara umum media pembelajaran Agama dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: media pandang (*visual aids*), media dengar (*audio aids*) dan media dengar pandang (*audio visual aids*). (Asnawari: 2002) Media Pandang (*visual aids*) yaitu: Segala sesuatu yang dapat di pandang dengan panca indra (mata), serta dapat berupa benda-benda alamiah, orang dan kejadian, dan gambar. (Amir Hamzah: 1985) Benda alamiah yang dapat dihadirkan dengan mudah ke sekolah atau dapat ditunjukkan dengan langsung benda di sekitar sekolah. Dalam konteks pembelajaran fiqh benda-benda tiruan dan gambar merupakan media yang cukup efektif untuk digunakan terutama untuk menampakkan perbuatan-perbuatan fisik dan dapat dirasakan dengan panca indra, misalnya mengajarkan tata laksana shalat, tajhiz mayit, dan lain-lain. Benda-benda dan gambar itu dapat diletakkan di sudut-sudut ruangan atau ditempel di dinding sebagai pajangan

Media dengar (*Audio Aids*) ini dapat berupa benda-benda yang dapat di bunyikan untuk didengar, media yang dapat digunakan untuk pengajaran Agama antara lain radio dan tape recorder (Amir Hamzah: 1985). Penggunaan radio dan tape untuk media dengar merupakan pilihan cukup tepat untuk digunakan terutama dalam pengajaran materi pendidikan al-Qur'an ataupun untuk mendengar ceramah, qiraatul Qur'an dan pendidikan materi lainnya. Media dengar pandang (*Audio Visual*), adalah Media yang paling tepat dalam pembelajan, karena dengan media ini terjadi proses saling membantu antara indra dengar dan indra pandang. Yang termasuk jenis media ini adalah televisi, VCD computer dan LCD proyektor (Amir Hamzah: 1985).

Dalam proses pembelajaran, media ini menggunakan indra pendengaran dan penglihatan untuk mendengar dan melihat langsung hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran agama, sehingga siswa mudah memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti: studi agama yang telah di kemas dalam bentuk CD: Tata cara wudhu, praktek shalat, tajhiz mayit, dan lain-lain, maka dari itu media inilah yang paling tepat untuk digunakan dalam pembelajaran agama.

3. Fungsi dan Kegunaan Media

Dalam proses belajar mengajar ada dua unsur yang sangat penting yang harus diketahui oleh setiap guru, yaitu metode dan media pengajaran. Kedua unsur ini saling berkaitan dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan salah satu metode yang tepat dalam mengajar akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai meskipun masih ada berbagai aspek lain yang

harus diperhatikan dalam memilih media. Fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar. Media yang bagus biasanya dapat diciptakan oleh guru sendiri sesuai dengan rancangan acuan pembelajaran.

Hamalik mengemukakan bahwa kegunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru siswa dalam kegiatan belajar, serta membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam menafsirkan data dan informasi. (Oemar Hamalik: 1984)

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra
3. Menggunakan pendidikan secara tepat dan bervariasi mengatasi sifat fasif anak didik.
4. Menggunakan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda.
5. Mempersatukan pengalaman (Azhar Arsyad: 2007)

Media pendidikan menurut Kemp dan Dayiton dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

1. Memotivasi minat atau tindakan
2. Menyajikan informasi
3. Memberikan intruksi. (Kemp & Dayton: 1989)

Tujuan media informasi dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi sesuai yang diharapkan sekelompok siswa. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental atau terbatas pada perasaan tidak atau kurang senang, netral atau senang.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa, baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi dirancang secara sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Media pembelajaran di samping menyenangkan dan membangkitkan kegembiraan bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka, media pembelajaran agama membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran. (Ibrahim: 1962) Livie dan Lentz mengemukakan empat fungsi media pengajaran khususnya media visual yaitu:

- a. Fungsi atensi.
- b. Fungsi efektif.
- c. Fungsi kognitif
- d. Fungsi konvensatoris. (Livie dan Lainz: 1990)

Dari empat fungsi di atas maka media pengajaran yaitu untuk menarik, mengarah, dan melibatkan siswa serta memperlancar pencapaian tujuan dalam memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Media yang digunakan merupakan alat komunikasi dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa fungsi antara lain:

1. Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.
2. Meningkatkan perhatian siswa
3. Menghindari verbalisme. (Sulaiman: 1980)

Maka dari itu media dapat membantu guru menyampaikan materi pelajaran Agama kepada siswa lebih kongkrit dari yang disampaikan dengan kata-kata atau secara lisan, serta anak didik selalu aktif dan menghindari kesalahan pemahaman dalam mengartikan kata-kata sewaktu mengajar. Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam proses belajar mengajar adalah guru harus menggunakan media untuk mengkonkritkan materi pelajaran kepada anak didik dalam kelas dengan tujuan agar: menjadikan pelajaran lebih tahan lama dan membantu tumbuhnya pengertian. (Sulaiman: 1980)

Berdasarkan penjelasan dan pengertian di atas tentang fungsi dari media dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu alat yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran tidak lain hanya untuk menciptakan suasana belajar yang efektif. Selain dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, media juga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar serta satuan alat untuk menafsirkan data informasi sesuai dengan yang diharapkan.

4. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran

Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Ditegaskan oleh Danim, bahwa hasil penelitian telah banyak membuktikan efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar di kelas, terutama dalam hal peningkatan prestasi siswa. Terbatasnya media yang dipergunakan dalam kelas diduga merupakan salah satu penyebab lemahnya mutu belajar siswa. (Danim: 1995)

Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien. (Daryani: 1993)

Dalam hal ini, media pengajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar.

Pada proses pembelajaran, media pengajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan, dalam hal ini guru, kepada penerima pesan, dalam hal ini siswa. Dalam batasan yang lebih luas, Miarso dalam buku Rahardjo, memberikan batasan media pengajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. (Yusufhadi. Dkk: 1986) lebih lanjut Rahardjo menyatakan bahwa media memiliki nilai-nilai praktis berupa kemampuan untuk:

- a. Membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit, misalnya untuk menjelaskan tata cara memandikan mayit.
- b. Membawa objek yang berbahaya dan sulit untuk dibawa ke dalam kelas, seperti pelaksanaan ibadah haji.
- c. Mengamati gerakan yang terlalu cepat, misalnya dengan *slow motion*, seperti tata cara shalat.
- d. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.
- e. Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak, mengatasi batasan waktu dan ruang.

f. Mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa. (Rahardjo, R.: 1986)

Sejalan dengan pendapat di atas, Eli samana menyebutkan manfaat media dalam pengajaran adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar (*rate of learning*), membantu guru untuk menggunakan waktu belajar siswa sebaik baik mungkin
- b. Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah, dengan jalan menyajikan atau merencanakan program.
- c. Meningkatkan terwujudnya kedekatan belajar (*immediacy learning*) karena media pengajaran dapat menghilangkan atau mengurangi jurang pemisah antara kenyataan di luar kelas dan di dalam kelas serta memberikan pengetahuan langsung.
- d. Memberikan penyajian pendidikan lebih luas, terutama melalui media massa, dengan jalan memanfaatkan secara bersama dan lebih luas peristiwa-peristiwa langka dan menyajikan informasi yang tidak terlalu menekankan batas ruang dan waktu. (Eli Samana)

Dari paparan di atas, maka semakin jelas bahwa pemanfaatan media dalam pembelajaran merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan untuk meningkatkan mutu pelajaran, memberi pengajaran lebih ilmiah, terwujudnya kegiatan belajar serta memberikan penyajian pendidikan fiqh lebih luas dalam rangka menyukseskan program belajar siswa agar dapat tercapai perubahan tingkah laku yang diharapkan, sebagai mana tujuan dari pemanfaatan media, Konsekuensinya, guru hendaknya memiliki peran yang tidak terbatas dalam menciptakan, menggunakan maupun mengembangkan media dalam pembelajaran.

Pada lembaga pendidikan, faktor yang menjadi penentu keberhasilan tujuan pendidikan adalah guru. Hal ini ditegaskan oleh Samana “bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang pada gilirannya akan sangat mempengaruhi kemajuan masyarakat yang menjadi suprasistem sekolah yang bersangkutan. Masyarakat yang semakin rasional dan teknologis semakin membutuhkan jasa sekolah dan guru yang bermutu”. (Samana: 1994).

Terkait dengan inovasi di bidang media pengajaran, mutu guru akan dapat ditentukan dari seberapa jauh atau kreatif ia dalam pengembangan dan inovasi media pengajaran. Hal ini akan sangat membantu tugasnya sebagai profesional. Menurut Sudarminto dalam Samana, guru yang profesional yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya secara efektif dan efisien. (Samana: 1994).

Lebih lanjut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional) melalui Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Arikunto merumuskan bahwa kompetensi profesional guru menuntut seorang guru untuk memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam tentang bidang studi (*subject matter*) yang diajarkannya beserta penguasaan metodologis, dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar-mengajar. (Arikunto: 1990).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan dan melakukan pembaharuan media pengajaran merupakan salah satu indikator kompetensi profesionalnya. Konsekuensi yang harus diperhatikan adalah bahwa sikap statis (tidak kreatif) dan cara-cara yang konvensional semua pihak yang terlibat dalam dunia kependidikan, terutama guru, hendaknya dihilangkan. Guru harus aktif mencari dan mengembangkan sistem pendidikan

yang terbuka bagi inovasi teknologi media pengajaran. Dalam hal ini, penanaman sikap inovatif pada guru sangat penting dilakukan. (Cece Wijaya, ddk: 1991) Sejalan dengan pendapat ini, Miarso menyatakan bahwa hal pertama yang harus dilakukan guru dalam penggunaan media secara efektif adalah mencari, menemukan, dan memilih media yang memenuhi kebutuhan belajar anak, menarik minat anak, sesuai dengan perkembangan kematangan dan pengalamannya serta karakteristik khusus yang ada pada kelompok belajarnya. Karakteristik ini antara lain adalah kematangan anak dan latar belakang pengalamannya serta kondisi mental yang berhubungan dengan usia perkembangannya.

Selain masalah ketertarikan siswa terhadap media, keterwakilan pesan yang disampaikan guru juga hendaknya dipertimbangkan dalam pemilihan media. Setidaknya ada tiga fungsi yang bergerak bersama dalam keberadaan media. *Pertama*, fungsi stimulasi yang menimbulkan ketertarikan untuk mempelajari dan mengetahui lebih lanjut segala hal yang ada pada media. *Kedua*, fungsi mediasi yang merupakan perantara antara guru dan siswa. Dalam hal ini, media menjembatani komunikasi antara guru dan siswa. *Ketiga*, fungsi informasi yang menampilkan penjelasan yang ingin disampaikan guru. Dengan keberadaan media, siswa dapat menangkap keterangan atau penjelasan yang dibutuhkannya atau yang ingin disampaikan oleh guru. (Rahardjo, R: 1986)

Sekalipun efektivitas dan efisiensi media tidak dapat diragukan lagi dalam pengajaran di kelas, pertimbangan lain yang tidak kalah pentingnya adalah faktor aksesibilitas (*accessibility*) yang menyangkut apakah media tersebut dapat diakses atau diperoleh dengan mudah atau tidak. Hal ini penting mengingat sejumlah media tidak dapat diperoleh karena mahal biaya yang harus dikeluarkan. Selain itu, di daerah terpencil, sejumlah media terkadang sulit didapat karena terbatasnya fasilitas transportasi yang tersedia di daerah tersebut, di samping persoalan lainnya, misalnya keamanan, perawatan, dan sebagainya. Sementara itu, dana bantuan dari pemerintah terkadang tidak mampu mengatasi itu semua.

Dari paparan di atas, dengan pemanfaatan media dalam pembelajaran yaitu untuk menimbulkan ketertarikan siswa untuk mempelajari pelajaran, maka semakin jelas bahwa pemanfaatan media dalam pembelajaran merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan untuk meningkatkan mutu pelajaran, memberi pengajaran lebih ilmiah, terwujudnya kegiatan belajar serta memberikan penyajian pendidikan lebih luas dalam rangka menyukseskan program belajar siswa agar dapat tercapai perubahan tingkah laku yang diharapkan, sebagai mana tujuan dari pemanfaatan media, Konsekuensinya, guru hendaknya memiliki peran yang tidak terbatas dalam menciptakan, menggunakan maupun mengembangkan media dalam pembelajaran. atau perantara guru yang menampilkan penjelasan yang ingin disampaikan guru, serta siswa dituntut untuk dapat melakukan secara trampil tujuan dari pembelajaran dengan pemanfaatan media.

5. Kesulitan-Kesulitan Penggunaan Media dalam Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Penggunaan media dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien (Wijaya, Dkk: 1992). Dengan jalan meningkatkan semangat belajar dan membuka wawasan berfikir anak didik, dalam setiap proses belajar mengajar khususnya dalam pelajaran tidak terlepas dari adanya kesulitan- kesulitan sebagai suatu permasalahan dalam pembelajaran.

Banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran pendidikan di sekolah-sekolah, diantaranya.

1. Faktor guru atau pendidik
2. Faktor murid atau siswa
3. Sarana dan prasarana
4. Tujuan pendidikan
5. Kurikulum. (Wijaya, Dkk: 1992)

Kelima faktor diatas dapat mempengaruhi efisiensi dan efektivitas pembelajaran, termasuk bidang studi pendidikan agama yaitu bidang studi, menurut penulis, bahwa kesulitan - kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media antara lain ;

- a. Kurang mendapat penataran yang intensif, juga pendidikan khusus terhadap penggunaan media.
- b. Kurang pengarahan dari instansi terkait.
- c. Kurangnya media yang digunakan oleh instansi terkait
- d. Kurangnya pengetahuan guru profesional yang disebabkan oleh kurang mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran.
- e. Kurangnya sarana dan fasilitas yang mendukung.
- f. Proses belajar mengajar yang diterapkan guru bidang studi masih kurang mendapat keseriusan siswa sehingga hasil yang di harapkan kurang optimal. (Wijaya, Dkk: 1992)

Berdasarkan kesulitan tersebut di atas guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan efisien. Tersedianya sarana seperti media pembelajaran juga sangat mendukung dalam meminimalkan kesulitan yang dihadapi guru, menurut penulis, media yang lengkap dan tepat akan memperlancar pembelajaran yang diberikan kepada siswa, Tidak tersedianya media yang lengkap merupakan kesulitan yang di hadapi guru dalam penggunaan media.

Secara umum kesulitan yang di hadapi siswa merupakan suatu kendala yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. dalam penggunaan media diharapkan guru dapat mengembangkan dan menggunakan dengan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar. Untuk itu guru diharapkan memiliki kemampuan.

- a. Menetapkan kriteria pemilihan media.
- b. Menciptakan macam-macam media atau sumber belajar
- c. Memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah untuk membuat alat bantu atau media. (Wijaya, Dkk: 1992)

Dalam pengajaran menggunakan media tidak selamanya membuahkan hasil belajar siswa lebih baik, lebih menarik, lebih meningkat dan sebagainya. jika tidak pandai memilih dan memilah penggunaannya, bahkan kadang - kadang menyebabkan keadaan yang sebaliknya dan bahkan siswa mengalami kegagalan dalam belajarnya. Media pembelajaran dikatakan gagal dalam fungsinya menurut penulis apabila;

1. Media yang digunakan hanya sekedar sajiannya tidak memiliki nilai - nilai yang menunjang konsep konsep.
2. Tidak disajikan pada waktu yang tepat.
3. Generalisasi konsep abstrak dari repretasi hal-hal kongkret tidak tercapai.
4. Tidak menarik, mempersulit konsep yang dipelajari dan mudah rusak.

Dari uraian penulisan diatas dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan media tidak selamanya akan membuahkan hasil yang maksimal, jika guru tidak pandai memilih dan memilah penggunaan media tersebut dengan sebaik-baiknya akan membuat media menjadi sekedar sajian serta tidak memiliki nilai yang menujung konsep pembelajaran, waktu penggunaan media dalam pembelajaran tidak disajikan pada waktu yang tepat, serta generalisasi konsep abstrak dari hal kongkrit tidak tercapai dan media yang digunakan tidak menarik serta mempersulit konsep yang di pelajari serta mudah rusak.

6. Tugas dan Peran Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas dan peran yang cukup penting untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan yang maksimal. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas, untuk membantu proses pemahaman dalam pembelajaran, penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak didik. Dalam melaksanakan tugas dan peranya dalam pemanfaatan media pelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurahman al-Nahlawi, guru hendaknya mencontoh peranan yang pernah dilakukan para nabi, tugas mereka pertama - tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi. (Ramayulis)

Dari uraian Hadits di atas tugas dan peran guru bernilai keagamaan, berarti kelalaian guru dalam menjalankan tugas dan perannya akan di pertanggung jawabkan di hari kiamat. Melalui tugas dan perannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong anak untuk senantiasa belajar dan menguasai pembelajaran dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Disini guru hendaknya mampu membantu setiap anak secara efektif, dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono: 1999) hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik- baiknya, serta sangat di harapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga murid dapat belajar secara efektif.

Dari uraian, tugas dan peran guru pembelajaran di atas, jelas bawah tugas dan peran guru telah meningkat dari segala pengajar menjadi sebagai direktur (*pengarah*) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur belajar, tugas dan peran guru menjadi lebih meningkat ke dalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator belajar, dan sebagai pembimbing. Dalam hubungan ini selain tugas dan peran nya sebagai direktur belajar, guru juga mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Untuk memberikan motivasi yang sempurna ada empat hal yang dapat dikerjakan guru yaitu;

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk memahami pembelajaran.
2. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Dari uraian di atas penulis mengambil kesimpulan, bahwa tugas dan peran guru dalam pemanfaatan media pembelajaran yaitu: sebagai direktur dalam menyempurnakan, membersihkan hati nurani murid untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara pemanfaatan media agar pembelajaran mudah dipahami dalam menjelaskan secara kongkrit.

B. KESIMPULAN

Media merupakan salah satu bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran Agama yang digunakan sebagai pengantar pesan sarana dalam kegiatan belajar mengajar untuk membantu pemahaman siswa tentang pembelajaran Agama. Secara umum media pembelajaran Agama dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: media pandang *visual aids*, media dengar *audio aids* dan media dengar pandang *audio visual aids*.

Penepatan media pembelajaran akan berjalan dengan lancar yang ditandai dengan adanya respon positif dari siswa dalam penerapan langkah-langkah media pembelajaran tersebut. Saat media diterapkan siswa memperhatikan dengan baik dan terlihat fokus memperhatikan materi yang disajikan. Setelah penerapan media pembelajaran ini siswa menjadi lebih aktif bertanya saat pelajaran. Hal ini menunjukkan siswa sangat tertarik dengan media ini.

Untuk mengetahui bahwasan hasil media pembelajaran sangat berpengaruh pada siswa Madrasah Aliyah Barat Selatan, peneliti menggunakan angket kemudian menyebarkannya kepada responden. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data tentang sebatas mana daya serap siswa dalam menerima penerapan media pembelajaran yang diterapkan.

Hasil kuesioner dari guru Madrasah Aliyah Barat Selatan, tidak ada yang mendapatkan nilai 70 kebawah, seluruhnya mendapatkan nilai dari hasil kuesioner adalah 80 keatas, dan ini termasuk katagori baik semua, tidak ada katagori sedang, dan rendah. Dengan hasil kuesioner guru yang demikian sudah jelas bahwasannya guru sangat setuju dan yakin bahwa belajar dengan menggunakan media pembelajaran itu baik dan dapat memaksimalkan proses pembelajarannya, ilmu atau pelajaran yang di sampaikan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman al- Nahlawi, (1995) *Uhsu al-Tarbiyah al-Islamiah fi Baiti wa al- Madrasah wa al- Mujtama*, Ter. Shihabuddin, Jakarta Gema Insani
- Abdulhim Ibrahim, (1962), *Almuwajjih Alfanniy limudarrisiy Luqat Al-A'rabiyah*, Kairo, Darul Ma'rif
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, (1999), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka cipta.
- Ahmad Rohani, (1997), *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Tafsir, (2005), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VI, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Amir Hamzah S, (1985) *Media Audio Visual Untuk Pengajaran,Penerapan dan Penyeluruhan*. Jakarta: Gramedia.
- Arief S. Sadiman, (2008), *Media pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asnawari dan Basyiruddin Usman(2002), *Media Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Azhar Arsyad, (2007), *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bambang Prasetyo, dan Lina Miftahul Jannah,(2006), *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Cece Wijaya, ddk, (1991), *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cece Wijaya, ddk.(1992), *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, (2009), *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis A. Sulaiman, (1980), *Mengajar kepada Teori dan Praktek*, Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Agama RI., (2006), *Undang-undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Departemen Agama, (1993), *Garis – Garis Besar Huan Program Pengajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan, (2003), *(Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I, Jakarta: Fokus Media.
- Departemen Pendidikan, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Dikutip dari hasil bacaan sebuah *Skripsi Tehnik Elektro* Fakultas Tekhnik Universitas Negeri Padang
- Dirjen Perguruan Tinggi Agama Islam, (1988), *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Depag. RI.
- Eli Samana, (1994), *Profesionalisme Keguruan*. Dalam Samana (Yogyakarta: Kanisius, Samana) Samana, *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamzah B. Uno, (2008), *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein Umar, (2000), *Research Methods in Finance and Bankin*, Jakarta: PT. Gramadia Pustaka Utama.
- Iman Ghozali, (2015), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: UNDIP.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, (1980), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia.
- Kemp dan Dayton, (1989) *Pendidikan dan Media Pengajaran*, Bandung: Rineka Cipta.
- Livie dan Lainz, (1990), *Media Pengajaran dan Fungsinya*, Rineka Cipta.
- Miarso Yusufhadi. dkk. (1986), “*Media Pendidikan*”. Dalam Miarso, Yusufhadi dkk.
- Muhaimin, dan Abd Mujib (Mengutip Al-Ghazali),(1993), *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.

- Muhaimin, (2005), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Oemar Hamalik, (1984), *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Aditiya Bakti.
- Oemar Hamalik, (1990), *Evaluasi Kurikulum*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, (1984), *Mengajar, Asas, Metode dan Teknik*, Bandung: Pustaka Martiana.
- Poerdawarminta, (1976), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata, (1996), *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, R. “*Media Pembelajaran*”,(1986), Dalam Miarso, Yusufhadi dkk.. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Ramayulis (2002), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman, (2012), *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: ALFABETA, 2012)
- Rusyan, A. Tabrani dan Yani Daryani, (1993), *Penuntun Belajar yang Sukses*. Jakarta: Nine Karya.
- Sardiman, (2007), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudarwan Danim, (1995), *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, (2013), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: ALFABETA.
- Sudirman, AM, (1996), *Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta:Rajawali.
- Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian*, Jakarta,Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata, (1991), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- W.A. Gerungan, (2003), *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco.
- WJS. Poerwadarminta,(1976) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuhairini, (1981), *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.